



LEMBAGA HIDMAPI

HIMPUNAN DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN INDONESIA

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

PENGUATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

MENUJU KEBANGKITAN PENDIDIKAN NASIONAL



Gedung Sertifikasi Guru
Universitas Negeri Jakarta
Sabtu, 5 November 2016

ISBN 978-602-60377-0-1

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM
INTERNATIONAL BACCALAURETTE (IB) DAN KURIKULUM 2013
(Studi Kasus pada Sekolah Victory Plus)

Hotmaulina Sihotang dan Elisabet Bui Kia
Universitas Kristen Indonesia
hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

ABSTRACT

School of Victory Plus has implemented International Baccalaurette Curriculum (IB) and National Curriculum of 2013, which emphasize on the purpose of the learning process that is to produce the young generation who have good character, smart intellectually and have the skills, have a spiritual attitude and also have good social attitudes. On the application of the IB curriculum, it is clearly set on the learners' profile and attitudes that must be owned by the learner of IB schools and it is sustainably emphasized at all levels in IB schools. This is in line with the government whose emphasis is on character education that is integrated in school subjects through the implementation of the National Curriculum of 2013 to produce intelligent learners both intellectually and emotionally, good manners and morals and also good character. The purpose of this study was to find out how the implementation of character education in the curriculum of 2013 and IB. The result is it is integrated with subjects and contextual learning.

Keywords: Character Education, International Baccalaurette Curriculum, National Curriculum of 2013

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan jaman sekarang yang berkembang sangat pesat dan masalah kehidupan manusia yang semakin kompleks serta kecenderungan manusia sekarang ini yang serba praktis dan instan sehingga kadang-kadang manusia mengesampingkan nilai-nilai moral yang luhur yang seharusnya tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moralitas yang pernah kita terima di bangku sekolah yang ditanamkan oleh para leluhur kita dari hari ke hari terlihat semakin pupus dan bahkan seringkali orang mengabaikan nilai-nilai moral tersebut karena dipandang tidak sesuai dengan kemajuan jaman. Banyaknya masalah-masalah kejahatan yang terjadi di negara kita dewasa ini menandakan bahwa moral bangsa ini semakin buruk. Permasalahan moral muncul diberbagai aspek kehidupan masyarakat. Rendahnya moral bangsa ini juga disebabkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan saat ini terlihat hanya menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan siswa sedangkan pendidikan karakter hanyalah merupakan dekorasi yang memperindah muatan kurikulum di sekolah.

Keprihatinan terhadap rendahnya moralitas bangsa ini hendaknya menjadi keprihatinan semua kalangan masyarakat dan pemerintah. Masalah moralitas hanya bisa terselesaikan kalau semua orang terlibat aktif dalam pendidikan karakter secara lebih serius, dimulai dari penanaman nilai-nilai kehidupan di keluarga, di sekolah dan disemua instansi baik pemerintah maupun swasta.

Salah satu keprihatinan di dunia kerja saat ini adalah meningkatnya jumlah korupsi dewasa ini baik di sektor pemerintah maupun sektor swasta, perlu mendapat perhatian yang lebih khusus, karena hal ini terjadi selain karena rendahnya pengawasan dalam dunia kerja juga dikarenakan tidak berhasilnya penanaman nilai-nilai kehidupan baik dalam keluarga, sekolah maupun instansi-instansi terkait. Korupsi dipandang sebagai suatu hal yang biasa di dunia kerja, akar masalahnya adalah karena mencontek di sekolah dianggap hal yang biasa dan berbohong dalam keluarga juga dianggap sesuatu yang biasa. Hal sepele inilah yang membuat orang merasa biasa-biasa saja jika melakukan sesuatu yang bersifat melanggar nilai-nilai moral tersebut.

II. KAJIAN TEORI

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Budimansyah (2011) menyatakan ada enam karakter utama yang perlu dikembangkan dalam setiap individu yaitu jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif. Istilah karakter (*character*) memiliki makna substantive dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lickona (1992) merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan Aristoteles sebagai : “... *the life of right conduct-right conduct in relation to other person and in relation to oneself*”. Pemaknaan substantive dari istilah karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan, yaitu (a) moral knowing, (b) moral feeling, dan (c) moral behavior. Ditegaskan lebih lanjut bahwa karakter yang baik terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good – habit of mind, habit of heart, and habit of action*. Pendidikan Karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyebab gagalnya pendidikan karakter di negara kita diantaranya adalah: (a) adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan karakter/budi pekerti adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PPKn; (b) rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan karakter/budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan; (c) proses pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat transfer of knowledge dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Langkah-Langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi dan menganalisis/memetakan

berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter; (b) menentukan standar-standar perilaku berkarakter; (c) menentukan kompetensi –kompetensi dasar perilaku berkarakter yang diperlukan untuk mencapai kompetensi standar-kompetensi standar yang telah ditetapkan, (d) menjabarkan standar-standar perilaku yang telah ditetapkan ke dalam aspek-aspek atau indikator pendidikan karakter yang lebih terukur; (e) mengembangkan bahan ajar pendidikan karakter; (f) menentukan strategi implementasi pendidikan karakter; (g) Mengembangkan instrumen evaluasi pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah dapat diimplemetasikan dengan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, terintergrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan yang terakhir yang tak kalah pentingnya adalah dengan sosialisasi dan komunikasi dengan para orangtua agar penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah sama dengan di satuan pendidikan.

Diknas (2010) menyatakan ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter , yakni (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokrasi; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggungjawab. Secara rinci dimuat dalam tabel 1.

Tabel-1: Nilai-nilai karakter dan perilaku yang diharapkan

No	Nilai-Nilai Karakter	Perilaku yang diharapkan
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator: 1. Peserta didik berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

		2. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk beribadah sesuai agamanya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang 2. Sekolah transparansi terhadap penilaian kelas 3. Pada saat ulangan siswa tidak menyontek
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Indikator: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, dan status ekonomi 2. Sekolah memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator: <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik hadir tepat waktu 2. Peserta didik menggunakan seragam sesuai dengan aturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Indikator: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menciptakan kompetisi yang sehat
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

		<p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif 2. Guru memberikan tugas yang menantang munculnya karya karya baru baik yang autentik maupun modifikasi
7	Mandiri	<p>Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri, baik secara individu maupun berkelompok.
8	Demokrasi	<p>Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat 2. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka 3. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mudakat 4. Mengimplementasikan model pembelajaran yg dialogis dan interaktif
9	Rasa ingin tahu	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu 2. Melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan secara terprogram 3. Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik)

10	Semangat kebangsaan	<p>Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi 2. Menyelenggara diskusi tema kebangsaan
11	Cinta tanah air	<p>Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia di kelas 2. Menggunakan produk buatan dalam negeri
12	Menghargai prestasi	<p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik 2. Memajang tanda tanda penghargaan prestasi 3. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi
13	Bersahabat/komunikatif	<p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Pembelajaran interaktif 3. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik 4. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik
14	Cinta damai	<p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang damai 2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan 3. Pembelajaran yang tidak bias gender 4. Keekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang
15	Gemar membaca	<p>Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membuat literasi buku yang dibaca 2. Tersedia daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik Frekuensi kunjungan perpustakaan 3. Saling tukar bacaan 4. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi
16	Peduli lingkungan	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara lingkungan kelas 2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas dengan memisahkan sampah organik dan

		<p>unorganik</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pembiasaan hemat energi 4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan
17	Peduli sosial	<p>Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berempati kepada sesama teman kelas 2. Melakukan aksi sosial 3. Membangun kerukunan warga kelas
18	Tanggungjawab	<p>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur 2. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah 3. Mengajukan usul pemecahan masalah

PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM IB (*INTERNATIONAL BACCALAURETTE*)

International Baccalaurete Organization (IBO) bertujuan untuk mengembangkan kaum muda yang selalu melakukan inkuiri, berpengetahuan, dan peduli yang membantu untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih damai melalui pemahaman dan rasa hormat antar budaya. Untuk mencapai ini, IBO bekerja sama dengan sekolah, pemerintah, dan organisasi internasional untuk mengembangkan program-program pendidikan internasional yang menantang, dan penilaian yang ketat. Program-program ini mendorong siswa di seluruh dunia untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang aktif, serta penuh kasih, yang memahami bahwa orang lain, berikut perbedaannya, dapat juga benar adanya.

Tujuan dari semua program IB adalah untuk mengembangkan manusia yang berwawasan internasional, yang dengan menyadari kesamaan kemanusiaan dan pemeliharaan bersama mereka terhadap planet ini, membantu menciptakan sebuah dunia yang lebih baik dan lebih damai.

Berikut adalah beberapa profil utama yang ditekankan dalam kurikulum IB atau dalam istilah lain disebut Profil Pembelajar (*IB Learner Profile*) tertera pada tabel 2.

Tabel 2: Profil Pembelajar (*IB Learner Profile*)

PROFILE PEMBELAJAR IB	URAIAN PERILAKU YANG DIHARAPKAN
Pelaku inkuiri (<i>Inquirer</i>)	Mereka mengembangkan rasa ingin tahu alamiah mereka. Mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk melakukan inkuiri dan riset, serta menunjukkan kemandirian dalam pembelajaran. Mereka secara aktif menikmati pembelajaran dan kecintaan terhadap pembelajaran ini akan dipertahankan sepanjang hidup mereka.
Berpengetahuan (<i>Knowledgeable</i>)	Mereka mengeksplorasi konsep, gagasan, dan permasalahan yang memiliki makna yang signifikan secara lokal dan global. Dalam melakukan hal itu, mereka mendapatkan pengetahuan secara mendalam, dan mengembangkan pemahaman lintas ragam disiplin ilmu yang luas dan berimbang.
Pemikir (<i>Thinker</i>)	Mereka melaksanakan inisiatif dalam menerapkan keterampilan-keterampilan berpikir secara kritis dan kreatif untuk mengenali dan menghadapi masalah kompleks, serta membuat keputusan yang etis dan beralasan.
Komunikator (<i>Communicator</i>)	Mereka memahami dan mengungkapkan gagasan dan informasi secara penuh, percaya diri serta kreatif, menggunakan lebih dari satu bahasa, dan di dalam beragam cara berkomunikasi. Mereka bekerja secara efektif dan bersedia untuk berkolaborasi dengan orang lain.
Berprinsip (<i>Principled</i>)	Mereka bertindak dengan penuh integritas dan kejujuran, dengan rasa kesamarataan, keadilan, dan hormat yang kuat bagi

	martabat perseorangan, kelompok, dan masyarakat. Mereka bertanggungjawab atas tindakannya sendiri dan konsekuensi yang menyertainya.
Berpandangan terbuka (<i>Open minded</i>)	Mereka memahami dan menghargai budaya dan sejarah pribadinya, terbuka terhadap sudut pandang, nilai-nilai, dan tradisi orang dan masyarakat lain. Mereka terbiasa untuk mencari dan mengevaluasi beragam sudut pandang, dan bersedia untuk berkembang berdasarkan pengalaman itu.
Peduli (<i>Caring</i>)	Mereka menunjukkan empati, belas kasih, serta rasa hormat terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Mereka memiliki komitmen pribadi untuk melayani, dan bertindak untuk membuat perubahan positif terhadap kehidupan orang lain serta lingkungan.
Pengambil Resiko (<i>Risk Taker</i>)	Mereka melakukan pendekatan terhadap keadaan yang tidak dikenal dan tidak pasti dengan keberanian serta pemikiran ke depan, dan memiliki semangat kemandirian untuk mengeksplorasi peran, gagasan, serta strategi baru. Mereka berani dan pandai mengartikulasikan dalam membela keyakinannya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Sekolah Victory Plus pada semester gasal TA 2015/2016. Peneliti mengamati langsung bagaimana implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dan kurikulum IB. Pengamatan difokuskan pada primary year programmes (PYP) yakni anak usia 3-11 tahun atau siswa tingkat satuan pendidikan TK dan SD. Sumber data dari dokumen kurikulum dan pengamatan langsung pada saat pembelajaran. Analisis data secara deskriptif.

IV HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan langsung serta hasil kajian terhadap dokumen kurikulum IB ditemukan IB memiliki 3 program pembelajaran untuk masing-masing level yaitu *Primary Year Programmes (PYP)*, *Middle Year Programmes (MYP)* dan

Diploma Programmes (DP). PYP adalah program yang diperuntukan bagi siswa pada usia 3 tahun – 11 tahun yaitu siswa pada tingkat kelompok bermain (KB) sampai dengan kelas 6 SD. MYP adalah program yang diperuntukan bagi siswa pada usia 12 tahun – 15 tahun atau siswa tingkat satuan pendidikan SMP sedangkan DP adalah program yang diperuntukan bagi siswa tingkat satuan pendidikan SMA. Dalam artikel ini akan dibahas secara rinci adalah implementasi pendidikan karakter pada program PYP.

Masa PYP merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Karakteristik anak usia ini yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
2. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak, agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
3. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
4. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
5. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya fisik dan psikologis. (Hall & Lindzey, 1993)

Peneliti mencermati profil pembelajar berikut faktor lain sebagaimana tercantum yang menyumbang pada wawasan internasional sebagaimana ditunjukkan dalam sekolah PYP, sangat menggoda untuk menekankan bahwa unsur-unsur tersebut akan bermanfaat pula bagi sekolah nasional dan internasional. Berwawasan internasional di bidang pendidikan bukanlah milik tunggal sekolah internasional namun merupakan cita-cita yang perlu diraih oleh semua sekolah, tetapi bagi sekolah PYP memiliki bobot yang jauh lebih penting.

Wawasan internasional di sekolah PTD, guru-guru perlu mengamati apa yang dipelajari oleh para siswa, bagaimana mereka menerapkan pembelajaran tersebut, dan bagaimana cara membina siswa dalam lingkungan sekolah. Para guru perlu mempertimbangkan apakah siswa dapat mengaitkan kehidupan sekolah dengan kehidupan di rumah, dan kehidupan di dunia ini. Guru harus melaksanakan pembelajaran secara kontekstual, yakni mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan membantu siswa membuat koneksi tersebut dan melihat bahwa pembelajaran adalah terkait dengan kehidupan, terbentuklah landasan kuat bagi pembelajaran di masa depan. Dalam upaya untuk mewujudkannya, dan mencari indikator keberhasilannya, para guru, prinsipal dan/atau kepala sekolah perlu menelusuri ke segala penjuru mengingat bahwa seluruh aspek sekolah, mulai dari filosofi yang memayungi hingga ke berbagai kebijakan dan pelaksanaannya kemudian, akan mencerminkan adanya maupun tidak adanya kepekaan yang menjadi ciri khas sekolah Pendidikan Tingkat Dasar ini.

Selain memiliki profil pembelajar (*IB Learner Profile*), siswa-siswi pada sekolah IB diharapkan dapat memiliki sikap-sikap baik yang disebut *IB Learner Attitude* seperti yang diuraikan pada tabel 3.

Tabel 3: Profil Sikap Pembelajar (*IB Learner Profile Attitude*)

SIKAP PEMBELAJAR IB	URAIAN SIKAP YANG DIHARAPKAN
Apresiasi (<i>Appreciation</i>)	Mengapresiasi keajaiban dan keindahan dunia dan penduduknya.
Komitmen (<i>Commitment</i>)	Berkomitmen pada pembelajaran mereka sendiri, tekun dan memperlihatkan disiplin dan tanggung jawab pribadi.
Percaya Diri (<i>Confidence</i>)	Merasa percaya diri dalam kemampuan mereka sebagai pembelajar, berani untuk mengambil risiko, menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan membuat keputusan dan pilihan yang tepat.
Kerjasama (<i>Cooperation</i>)	Bekerjasama, berkolaborasi, dan memimpin atau mengikuti sesuai tuntutan keadaan.
Kreativitas (<i>Creativity</i>)	Bersikap kreatif dan imajinatif dalam pemikiran dan pendekatan pada masalah dan dilema.
Rasa Ingin Tahu	Merasa ingin tahu tentang sifat pembelajaran, tentang dunia,

<i>(Curiosity)</i>	penduduk dan budayanya.
Empati <i>(Empathy)</i>	Membayangkan diri mereka berada dalam kondisi orang lain untuk memahami alasan dan emosi orang itu, sehingga berpandangan terbuka dan reflektif tentang sudut pandang orang lain.
Antusiasme <i>(Enthusiasm)</i>	Menikmati pembelajaran dan bersedia mengerahkan upaya ke dalam prosesnya.
Kemandirian <i>(Independence)</i>	Berpikir dan bertindak secara mandiri, membuat penilaian sendiri berdasarkan argumen beralasan, dan mampu mempertahankan penilaian mereka.
Integritas <i>(Integrity)</i>	Bersikap jujur dan menunjukkan rasa keadilan yang tinggi.
Rasa hormat <i>(Respect)</i>	Menghormati diri sendiri, orang lain dan dunia sekitar mereka.
Toleransi <i>(Tolerance)</i>	Bersikap sensitif tentang perbedaan dan keanekaragaman di dunia dan tanggap terhadap kebutuhan orang lain.

A. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Bahkan diantara alasan utama perubahan kurikulum 2013 adalah alasan karakter. Jauh sebelum kurikulum ini bergulir dan diimplementasikan, diskusi mengenai pendidikan karakter telah ramai diperbincangkan. Maka jadilah pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional. Maka mulailah dikenal istilah pendidikan karakter dan RPP berkarakter. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan pendidikan bagaikan dua keping mata uang, antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Secara kodrati, manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar (fitrah). Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang dibawa manusia sejak lahir yang harus

ditumbuhkembangkan agar bermanfaat bagi kehidupannya dikemudian hari. Untuk itu, aktualisasi terhadap potensi tersebut dapat dilakukan usaha-usaha yang disengaja dan secara sadar agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Pendidikan, sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut agar menjadi aktual dan dapat dikembangkan. Dengan begitu pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi manusia tersebut berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan berkembangnya potensi-potensi itulah manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Disinilah, pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara dan bangsa.

Pendidikan dapat terjadi melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Proses interaksi tersebut akan berlangsung dan dialami manusia selama hidupnya. Interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya menempatkan manusia sebagai lingkungan sosial, yakni makhluk yang saling memerlukan, saling bergantung dan saling membutuhkan satu sama lain.

Tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada perkembangan potensi peserta didik dengan memperhatikan sikap spiritualitas dan sikap sosial sehingga diharapkan para peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual dan memiliki keterampilan tetapi juga memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang baik.

Pada penerapan kurikulum 2013 pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dan pembiasaan dalam seluruh kehidupan di sekolah. Pada sistem penilaian dalam kurikulum 2013 ada 3 hal penting yang ditekan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga hal tersebut merupakan fokus penilaian pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berikut adalah beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para orangtua, guru dan siswa pada penerapan kurikulum 2013:

- a. Penerapan kurikulum memberi pengaruh yang bagus terhadap siswa dalam pembentukan karakter, keaktifan, proses belajar, kreatifitas, pola pikir dan budaya baca.
- b. Proses pembelajaran yang lebih interaktif dinilai cukup mampu memberi dampak positif dalam menumbuhkan keaktifan, karakter siswa yang lebih positif.
- c. Kurikulum 2013 mendorong guru untuk menjadi individu pembelajar
- d. Penerapan kurikulum meningkatkan motivasi kepala sekolah dalam melakukan perbaikan: kualitas, pembelajaran, dan manajemen sekolah.
- e. Kurikulum 2013 menciptakan kemudahan belajar dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Kurikulum 2013 mendapat respon positif dari komite sekolah dan orang tua: anak lebih aktif bertanya, mandiri, kreatif, serta memiliki daya nalar yang lebih baik.

Sekolah Victory Plus yang merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan kurikulum IB tentu saja melakukan berbagai upaya agar profile pembelajar (*IB Learner Profile*) dan juga sikap pembelajar (*IB Learner Attitude*) yang menjadi penekanan bagi setiap sekolah yang mengimplementasikan kurikulum IB bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang menjadi harapan IB bagi sekolah-sekolah yang mengimplementasikan kurikulum IB tersebut.

Berbagai upaya dilakukan oleh Sekolah Victory Plus untuk menerapkan profile pembelajar (*IB Learner Profile*) dan sikap pembelajar (*IB Learner Attitude*) agar kedua hal tersebut tidak sekedar menjadi slogan tetapi sungguh nyata dapat terlihat pada perilaku siswa sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah diantaranya adalah dengan menyertakan para guru dalam setiap pelatihan atau training-training yang diadakan oleh IB mengenai cara penerapan profile pembelajar (*IB Learner Profile*) dan Sikap Pembelajar (*IB Learner Attitude*) dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Para guru harus mampu mengaitkan antara tema pembelajaran dengan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa terkait dengan tema yang sedang mereka pelajari. Para guru melakukan observasi dan terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran dan berkomunikasi secara aktif dengan para orangtua untuk memastikan bahwa apa yang dipelajari di sekolah juga diterapkan

dalam kehidupan keseharian siswa. Berikut adalah salah satu contoh percakapan antara guru dan orangtua siswa mengenai perubahan perilaku siswa setelah mempelajari salah satu tema di sekolah yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam berupa air. Tindakan sebagai hasil pembelajaran mungkin tidak dapat disaksikan oleh guru dan sering kali terjadi di luar ruang kelas (lihat Tabel 4).

Tabel-4: Tindakan di luar kelas

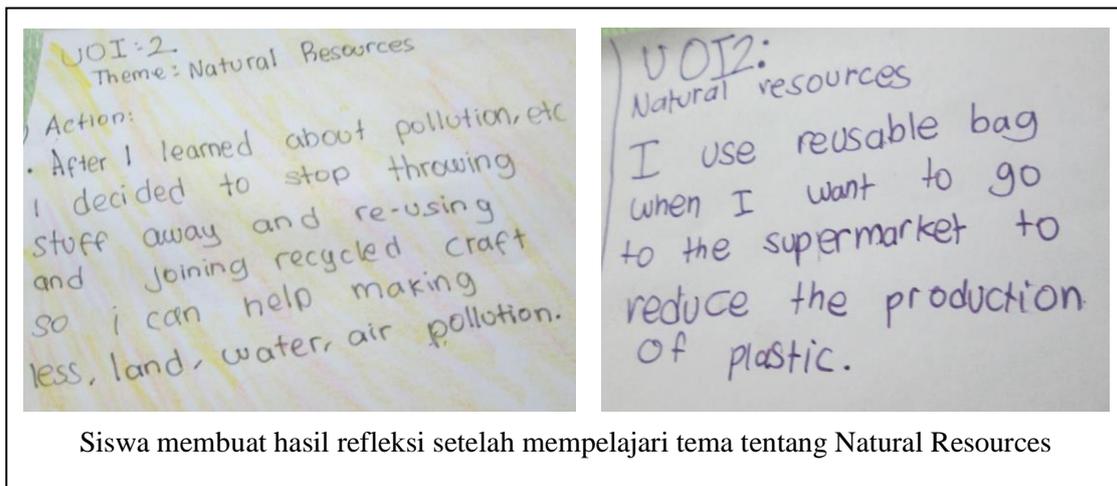
Tindakan di luar ruang kelas	
	Orang tua melaporkan kepada guru bahwa anaknya yang berusia 4 tahun telah bertindak di rumah, setelah mengikuti kunjungan sekolah ke pos daur ulang/instalasi/pusat pengolahan limbah.
	Orang tua : Apakah di sekolah anak-anak belajar tentang konservasi air?
Guru	: Itu salah satu komponen dari penyelidikan kami. Mengapa anda bertanya?
Orang tua	: Karena saat akhir pekan saya sedang menyalakan kran air untuk memandikan putra saya. Ia berlari keluar ruangan dan kembali dengan membawa ember, dan menempatkannya di kran air. Ketika saya bertanya kepadanya apa yang ia lakukan, ia menjawab: “Saya menampung air yang belum cukup panas untuk air mandi saya, agar saya dapat menghematnya dan memberi minum pada taman setelah saya mandi”
Guru	: Itu sangat menarik. Ia mengambil tindakan sebagai hasil dari apa yang ia pelajari. Mohon saya diberitahu apabila ini berlanjut dan jika anda menyadari hal lain.

Selain para guru, staff non akademik di Sekolah Victory Plus juga diberikan pelatihan mengenai profile pembelajar dan sikap pembelajar ini dengan tujuan agar para staff non akademik yang juga menjadi warga sekolah memahami mengenai profile pembelajar dan sikap pembelajar ini sehingga terciptalah lingkungan belajar yang mendorong para siswa untuk menerapkan profile pembelajar dan sikap pembelajar dalam seluruh kegiatan di sekolah dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

Agar penerapan profile pembelajar dan sikap pembelajar bisa diterapkan baik di sekolah maupun di rumah, maka salah satu upaya yang juga dilakukan oleh Sekolah Victory Plus adalah mengadakan berbagai kegiatan sosialisasi kepada orangtua siswa atau kegiatan pembelajaran bagi para orang tua siswa yang di sebut PALS (*Parents as*

Learner). Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para orangtua juga memahami apa yang menjadi harapan sekolah bagi para siswa dengan cara menerapkan apa yang dilakukan di sekolah sama dengan penerapannya di rumah. Untuk mencapai hal ini tentu saja peran orangtua sangat diperlukan, maka pihak sekolah harus membangun komunikasi yang baik dengan para orangtua agar tujuan pembentukan karakter siswa bisa terwujud.

Pada gambar 1 dan 2 berikut ini akan ditampilkan beberapa contoh kegiatan pembelajaran di Sekolah Victory Plus.



Gambar 1: Hasil refleksi siswa



Gambar 2

Gambar 2 : Refleksi hasil kegiatan siswa

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 dan kurikulum IB, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kurikulum IB dan Kurikulum 2013 sama-sama menekankan bahwa tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter, yang cerdas secara intelektual dan memiliki keterampilan dan juga memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang baik.
2. Pada implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum IB, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dan pembiasaan dalam seluruh kehidupan di sekolah.
3. Pada penerapan kurikulum IB sudah ditetapkan dengan jelas tentang profile pembelajar dan sikap pembelajar yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar di sekolah IB dan hal ini secara berkelanjutan ditekankan pada semua level di sekolah IB.

Setelah pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter ini peneliti menyarankan agar komunikasi dua arah antara orangtua dan guru harus terus ditingkatkan agar apa yang dipelajari siswa di sekolah dapat diterapkan secara baik oleh para siswa diluar sekolah yang memerlukan pengamatan dari para orangtua. Sekolah Victory Plus harus secara konsisten dan berkelanjutan menerapkan pendidikan karakter agar dihasilkan para generasi muda yang berkarakter, cerdas, memiliki keterampilan dan memiliki sikap dan perilaku yang baik.

REFERENSI

Budimansyah, Dasim. (2011). Pendidikan karakter, nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa. Bandung: Widaya Akasara Press.

- Hall and Lindzey. (1993) . *Teories of personality*. New york: John wiley & sons inc.
- Hurlock, Elizabeth B. (1998). *Developmental Psychology: A life-span approach*. New york: McGraw-Hill
- International Baccalaurette Organization. (2007, 2009). Making PYP Happen versi Bahasa Indonesia: Tata Laksana PTD: Kerangka Kurikulum untuk Pendidikan Internasional Tingkat Dasar.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. USA
- Modul Pelatihan Nara Sumber Nasional Kurikulum 2013
- Materi Pelatihan Diklat Nara sumber Nasional Kurikulum 2013, Arahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pengembangan Kurikulum 2013
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional